

## **Pemberdayaan berbasis lingkungan pada masyarakat rawan banjir melalui pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Kebun Tebeng**

**Ida Agus Setiawati, Hellen Prescilia Anggraini, Okner Ristiwansah, Dinda Dwi Lestari**

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, Indonesia

Penulis korespondensi : Ida Agus Setiawati

E-mail : iasetiawati@unib.ac.id

Diterima: 29 Mei 2026 | Direvisi: 11 Juni 2026 | Disetujui: 12 Juni 2026 | Online: 26 Juni 2026

© Penulis 2026

### **Abstrak**

Sampah rumah tangga masih menjadi salah satu penyebab utama pencemaran lingkungan dan banjir di permukiman, termasuk di Kelurahan Kebun Tebeng, Kota Bengkulu. Minimnya kesadaran warga dalam memilah dan mengelola sampah mengakibatkan penumpukan limbah pada saluran drainase dan lingkungan sekitar. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan warga dalam mengelola sampah domestik melalui pengolahan sampah organik menjadi kompos dan penguatan fungsi bank sampah sebagai bentuk pemberdayaan berbasis lingkungan. Kegiatan dilaksanakan di RT 06 Kelurahan Kebun Tebeng dengan melibatkan 19 warga serta stakeholder lokal, meliputi pihak kelurahan, pengelola Bank Sampah Manunggal Lestari, Kelompok Tani Stupulo, dan LPM. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan praktik pembuatan kompos menggunakan komposter ember sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya antusiasme dan partisipasi warga selama edukasi dan praktik. Masyarakat memperoleh pemahaman tentang urgensi pemilahan sampah organik-anorganik, teknik pengomposan, serta mekanisme bank sampah. Selain berdampak ekologis melalui reduksi volume sampah, kegiatan ini berpotensi memberi manfaat ekonomi dari pemanfaatan kompos dan penjualan sampah anorganik. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas, pendanaan, dan SDM pengelola bank sampah. Karena itu, dukungan dan pendampingan berkelanjutan diperlukan agar program pemberdayaan berbasis pengelolaan sampah dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** pemberdayaan masyarakat; sampah rumah tangga; bank sampah; mitigasi banjir.

### **Abstract**

Household waste is still one of the main causes of environmental pollution and flooding in residential areas, including in Kebun Tebeng neighbourhood in Bengkulu city. The lack of awareness among residents regarding the sorting and management of waste leads to the accumulation of waste in drainage systems and the surrounding environment. The purpose of this community service project is to increase residents' knowledge and skills in managing domestic waste through the processing of organic waste into compost and strengthening the function of the waste bank as a form of environmental empowerment. The activity was carried out in RT 06, Kebun Tebeng, with the involvement of 19 residents and local stakeholders, including the local council, the Bank Sampah Manunggal Lestari management, the Stupulo farming group, and the LPM. The participatory approach used included interactive lectures, discussions and practical sessions on how to make compost using a simple bucket composter. The results of the activity showed the high level of enthusiasm and participation of the residents during the education and practical sessions. The community gained an understanding of the importance of separating organic and inorganic waste, composting techniques, and the functioning of a waste bank. As well as having an ecological impact through reducing the volume of waste, this activity has the potential to provide economic benefits through the use of compost and the sale of inorganic

waste. The challenges faced include limited facilities, funding, and human resources for managing the bank. Therefore, continuous support and guidance are needed to ensure that the empowerment programme based on waste management can run optimally and sustainably.

**Keywords:** community empowerment; household waste; waste bank; flood mitigation.

---

## PENDAHULUAN

Permasalahan sosial dan lingkungan hingga saat ini masih menjadi isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Salah satu persoalan yang belum terselesaikan secara tuntas adalah pengelolaan sampah rumah tangga. Pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi, serta peningkatan aktivitas domestik menyebabkan volume timbulan sampah terus mengalami kenaikan setiap tahun. Kebiasaan masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan, terutama ke saluran drainase, parit, dan aliran sungai, menjadi faktor dominan penyebab terjadinya banjir di kawasan permukiman padat penduduk (Chandra, 2012). Kondisi ini tidak hanya menimbulkan pencemaran lingkungan secara fisik, kimia, dan biologis, tetapi juga berdampak langsung terhadap derajat kesehatan masyarakat, kenyamanan hunian, dan kualitas hidup secara keseluruhan (Arkania et al., 2025).

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, timbulan sampah nasional pada tahun 2023 mencapai 33,23 juta ton per tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 38,4% atau 12,76 juta ton berasal dari sampah rumah tangga. Komposisi sampah didominasi oleh sampah organik sebesar 42,2%, disusul plastik 17,3%, kertas 12,4%, dan jenis lainnya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan [KLHK], 2023). Ironisnya, tingkat pengelolaan sampah secara nasional baru mencapai 66,15%, yang terdiri dari 13,46% pengurangan dan 52,69% penanganan. Artinya, masih terdapat 33,85% atau sekitar 11,25 juta ton sampah yang tidak terkelola dan berpotensi mencemari lingkungan.

Pengelolaan sampah yang belum optimal ini secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan risiko bencana hidrometeorologi, terutama banjir di wilayah perkotaan (Damanhuri & Padi, 2019). Di Kota Bengkulu, permasalahan sampah juga menjadi perhatian serius pemerintah daerah. Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu mencatat bahwa rata-rata volume sampah harian mencapai 380–400 ton per hari. Volume tersebut mengalami peningkatan signifikan pada periode tertentu, seperti bulan Ramadan dan hari besar keagamaan yang mencapai 440 ton per hari. Bahkan pada masa libur Idulfitri, timbunan sampah dapat melonjak hingga 500 ton per hari akibat meningkatnya aktivitas konsumsi dan tradisi mudik (Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu, 2024). Peningkatan volume sampah yang tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang memadai menyebabkan Tempat Pemrosesan Akhir Air Sebakul mengalami overload, serta memicu munculnya titik-titik penumpukan sampah liar di berbagai sudut kota. Permasalahan serupa secara nyata terjadi di Kelurahan Kebun Tebeng, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan perangkat kelurahan, wilayah RT 06 merupakan salah satu kawasan permukiman padat yang dikategorikan sebagai daerah rawan banjir. Penyebab utama banjir di wilayah ini adalah tersumbatnya saluran drainase oleh timbunan sampah rumah tangga yang dibuang sembarangan oleh sebagian warga. Ketika intensitas curah hujan tinggi, air tidak dapat mengalir dengan lancar sehingga meluap ke badan jalan dan memasuki rumah warga. Selain kerugian material, kondisi ini juga meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan seperti diare, demam berdarah, dan infeksi kulit (Chandra, 2012).

Lebih jauh, rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat RT 06 dalam memilah sampah menjadi faktor penghambat utama. Sebagian besar warga belum memahami perbedaan antara sampah organik dan non organik, serta potensi nilai ekonomis yang dapat dihasilkan dari proses pengolahan. Akibatnya, seluruh jenis sampah domestik langsung dicampur dan dibuang ke tempat pembuangan sementara tanpa melalui proses reduksi. Padahal, sampah organik yang meliputi sisa makanan, sayuran, buah-buahan, dan limbah dapur lainnya memiliki karakteristik mudah terurai dan sangat potensial

Pemberdayaan berbasis lingkungan pada masyarakat rawan banjir melalui pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Kebun Tebeng

untuk diolah menjadi pupuk kompos melalui proses pengomposan aerob maupun anaerob. Kompos yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk menyuburkan tanaman pekarangan, urban farming, atau bahkan dijual sehingga memberikan nilai tambah ekonomi bagi keluarga. Sementara itu, sampah non organik seperti plastik, kaca, kaleng, dan styrofoam memiliki waktu urai yang sangat lama, bahkan mencapai ratusan tahun. Tanpa penanganan khusus melalui prinsip 3R Reduce, Reuse, Recycle, jenis sampah ini akan menjadi sumber pencemar tanah, air, dan udara dalam jangka panjang (Damanhuri & Padmi, 2019).

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos merupakan salah satu pendekatan strategis dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Konsep ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada keseimbangan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial. Melalui kegiatan pemberdayaan, masyarakat tidak hanya diberikan transfer pengetahuan tentang teknik pengomposan yang tepat guna, tetapi juga didorong untuk membangun kesadaran kolektif, keterampilan teknis, dan kemandirian dalam mengelola sampah dari sumbernya. Efektivitas model pemberdayaan berbasis pengelolaan sampah telah dibuktikan oleh berbagai penelitian dan praktik baik sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Asteria dan Heruman (2016) menunjukkan bahwa keberadaan bank sampah sebagai institusi sosial mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga melalui insentif ekonomi dari sampah yang disetorkan. Temuan serupa dikemukakan oleh Suryani (2014) yang menjelaskan bahwa program pelatihan pembuatan kompos dari sampah organik rumah tangga terbukti efektif meningkatkan keterampilan teknis ibu-ibu rumah tangga, mereduksi volume sampah domestik yang dibuang ke TPS hingga 30%, serta menciptakan lingkungan permukiman yang lebih bersih dan sehat. Kedua studi tersebut mengafirmasi bahwa intervensi berbasis edukasi dan keterampilan memiliki daya ungkit yang kuat dalam mengubah perilaku masyarakat terhadap sampah. Berdasarkan analisis situasi dan kajian empiris tersebut, maka kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos dipandang relevan dan urgen untuk dilaksanakan di RT 06 Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap berbagai permasalahan lingkungan yang bersumber dari pengelolaan sampah rumah tangga yang belum memadai, khususnya penyumbatan saluran drainase dan peningkatan risiko banjir. Selain itu, kegiatan ini diarahkan untuk membangun budaya pemilahan sampah sejak tingkat rumah tangga, meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga melalui pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos yang bernilai ekonomis, serta memperkuat partisipasi dan modal sosial masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di RT 06 Kelurahan Kebun Tebeng, Kota Bengkulu, yang termasuk kawasan rentan banjir. Partisipan utama kegiatan berjumlah 19 warga RT 06. Pelaksanaan program turut melibatkan sejumlah pemangku kepentingan di tingkat kelurahan, meliputi Lurah Kebun Tebeng, Ketua RT, Ketua Bank Sampah Manunggal Lestari, Ketua Kelompok Tani Stupulo, serta Ketua LPM. Pelibatan multipihak tersebut dimaksudkan untuk memastikan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

### **Tahap persiapan**

Pada tahap ini dilakukan identifikasi permasalahan melalui koordinasi dengan berbagai stakeholder di Kelurahan Kebun Tebeng, meliputi pihak kelurahan, Ketua RT, dan Ketua LPM. Identifikasi masalah bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi lingkungan, permasalahan sampah rumah tangga, serta kondisi wilayah yang rawan banjir. Proses identifikasi dilakukan menggunakan teknik transect walk, observasi, dan wawancara. Teknik transect walk dilakukan dengan menelusuri wilayah sasaran untuk mengamati kondisi lingkungan secara langsung, terutama terkait pengelolaan sampah

Pemberdayaan berbasis lingkungan pada masyarakat rawan banjir melalui pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Kebun Tebeng

dan kondisi drainase lingkungan. Selain itu, observasi dan wawancara dilakukan kepada masyarakat dan stakeholder setempat untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga serta berbagai kendala yang dihadapi dalam penanganan sampah di lingkungan tersebut.

### **Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan dilakukan dengan melalui (1) Penyuluhan Interaktif: Tahap awal diisi dengan pemaparan materi mengenai urgensi pengelolaan sampah domestik, klasifikasi sampah, dampak lingkungan dan kaitannya dengan bencana banjir, serta potensi pengolahan sampah organik menjadi kompos. Proses penyampaian dilakukan secara dua arah untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. (2) Pelatihan Praktik Pembuatan Kompos: Peserta dibekali keterampilan teknis pengolahan limbah organik rumah tangga menjadi pupuk kompos. Kegiatan praktik memanfaatkan bahan dan alat yang tersedia di lingkungan sekitar agar mudah direplikasi secara mandiri oleh warga di rumah masing-masing. (3) Diskusi dan Tanya Jawab: Sesi ini memfasilitasi peserta untuk berbagi pengalaman, kendala, serta pandangan terkait pengelolaan sampah di lingkungannya. Diskusi diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif dan meningkatkan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan.

### **Tahap Evaluasi dan Monitoring:**

Tahap ini dilaksanakan melalui pre-test dan post-test berbasis tanya jawab. Evaluasi awal bertujuan memetakan tingkat pengetahuan warga mengenai pengelolaan sampah rumah tangga sebelum intervensi. Evaluasi akhir dilakukan melalui diskusi reflektif dan penyampaian pendapat peserta guna mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan pemberian edukasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Pada tahap awal kegiatan dilakukan pre-test untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat terkait keberadaan bank sampah serta praktik pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Kebun Tebeng. Pre-test dilakukan melalui pemberian beberapa pertanyaan yang dijawab secara langsung oleh peserta kegiatan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum mengetahui keberadaan dan fungsi Bank Sampah Manunggal Lestari meskipun lembaga tersebut telah lama beroperasi di wilayah Kelurahan Kebun Tebeng. Selain itu, masyarakat juga masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai pemanfaatan sampah rumah tangga yang dapat diolah menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai ekonomis. Kondisi tersebut tercermin dari kebiasaan sebagian warga yang masih membuang sampah secara langsung ke tempat pembuangan tanpa melakukan pemilahan terlebih dahulu. Bahkan, masih ditemukan masyarakat yang membuang sampah sembarangan di lingkungan sekitar, yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, penyumbatan saluran drainase, serta meningkatkan risiko terjadinya banjir.

Ketua Bank Sampah Manunggal Lestari menyampaikan bahwa keterbatasan dana, sarana, dan prasarana menyebabkan sosialisasi program belum optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan partisipasi warga melalui program pemberdayaan yang berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan Fauziah dan Rahmawati (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan bank sampah dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat, ketersediaan fasilitas, dan keberlanjutan pendampingan. Dalam kegiatan ini ditekankan bahwa warga RT 06 sebagai daerah langganan banjir perlu aktif dalam mitigasi bencana melalui pengelolaan sampah domestik yang lebih baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemilahan sampah organik dan anorganik sesuai karakteristik dan metode pengolahannya. Sampah anorganik seperti kardus, kertas bekas, plastik, dan rak telur dapat dikumpulkan dan ditabung ke bank sampah sehingga memiliki nilai ekonomis. Adapun sampah

Pemberdayaan berbasis lingkungan pada masyarakat rawan banjir melalui pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Kebun Tebeng

organik berupa sisa makanan, sayuran, dan limbah dapur dapat diolah menjadi pupuk kompos untuk mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan warga.



**Gambar 1.** Penyampaian Materi

Dari dokumentasi diatas penyampaian materi Pengolahan sampah organik menjadi kompos relevan dengan profil masyarakat RT 06 yang sebagian besar memiliki kebun dan bekerja di sektor pertanian. Dengan demikian, pengomposan tidak hanya mengurangi volume sampah rumah tangga, tetapi juga memberi manfaat ekonomi dan ekologi. Hal ini didukung Widyastuti et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengomposan sampah organik mampu meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus memberi nilai tambah ekonomi bagi rumah tangga dan pembuatan kompos relatif mudah diterapkan masyarakat. Proses pengomposan dapat menggunakan tambahan aktivator enzim atau tanpa enzim, bergantung metode yang dipilih. Selain itu, diperkenalkan budidaya maggot sebagai alternatif pengolahan sampah organik. Namun, pengembangan maggot masih berskala kecil karena keterbatasan biaya dan kesulitan pembibitan. Meski demikian, budidaya maggot dinilai prospektif untuk pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kelurahan Kebun Tebeng. Temuan ini sejalan dengan Nugraha et al. (2022) yang menyebutkan bahwa budidaya maggot Black Soldier Fly (BSF) efektif mereduksi volume sampah organik dan bernilai ekonomis.

Pada sesi praktik pembuatan pupuk kompos, warga mendapat pelatihan pembuatan kompos menggunakan sistem ember komposter bertingkat. Metode ini menghasilkan dua produk: kompos padat di ember atas dan kompos cair atau air lindi di ember bawah. Air lindi tidak dapat langsung diaplikasikan dan harus dijemur sekitar dua minggu agar senyawa kimianya stabil. Kompos padat umumnya matang setelah satu bulan, bergantung jenis bahan organik yang digunakan. Hasil diskusi menunjukkan sebagian warga masih terganggu oleh bau dan munculnya larva lalat selama proses pengomposan. Warga juga menilai peralatan sulit disiapkan. Karena itu, diperkenalkan metode yang lebih sederhana, yaitu kompos padat menggunakan satu ember agar lebih praktis. Penjelasan mengenai sistem dua ember tetap disampaikan sebagai opsi. Tahapan pembuatan kompos satu ember meliputi: (1) menyiapkan ember tertutup; (2) melubangi bagian bawah untuk aerasi; (3) memberi lapisan tanah sebagai dasar; (4) memasukkan sampah organik lalu menutupnya dengan tanah; (5) menutup ember setiap selesai menambah sampah; (6) menunggu proses dekomposisi hingga kompos siap pakai. Lapisan tanah berfungsi mereduksi bau dan mencegah larva. Metode ini lebih aplikatif karena menggunakan bahan yang mudah diperoleh. Hal ini sejalan dengan Prasetyo dan Lestari (2019) yang menyatakan bahwa komposter sederhana lebih efektif diterapkan di masyarakat karena mudah dipraktikkan dan berbiaya rendah. Dokumentasi praktik pembuatan pupuk kompos seperti pada Gambar 2.

Pemberdayaan berbasis lingkungan pada masyarakat rawan banjir melalui pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Kebun Tebeng



**Gambar 2.** Praktik Pembuatan Pupuk Kompos

Pada dokumentasi diatas terlihat antusiasme warga selama kegiatan cukup tinggi, tercermin dari tingkat kehadiran dan interaksi aktif saat praktik pembuatan. Beberapa warga mengaku belum memahami detail teknik pengomposan dan cara memperoleh bahan. Terdapat persepsi bahwa pengomposan rumit dilakukan secara mandiri. Warga juga menyampaikan kekhawatiran ember komposter akan hanyut saat banjir. Selain itu, kapasitas ember dinilai terlalu kecil untuk memenuhi kebutuhan pupuk lahan pertanian yang luas. Terkait durasi, dijelaskan bahwa kompos umumnya siap pakai setelah satu bulan. Namun, lama proses bergantung jenis bahan. Bahan keras seperti ranting memerlukan sekitar dua bulan, sedangkan sisa nasi dan sayuran busuk lebih cepat terurai.

Pengelola bank sampah berharap jumlah nasabah Bank Sampah Manunggal Lestari meningkat. Sampah anorganik yang dipilah dapat disetor dan dicatat sebagai tabungan. Hasil penjualan menjadi tambahan pendapatan rumah tangga. Konsep ini sejalan dengan Sari et al. (2023) yang menjelaskan bahwa bank sampah berfungsi sebagai sarana pengelolaan lingkungan sekaligus media pemberdayaan ekonomi melalui sistem tabungan sampah. Ketua LPM menyampaikan bahwa meskipun nilai ekonomi bank sampah belum besar, program ini tetap memberi manfaat lingkungan dan ekonomi. Partisipasi warga dalam memilah sampah merupakan kontribusi nyata mengurangi volume sampah dan mencegah banjir. Namun, operasional bank sampah masih terkendala keterbatasan SDM, fasilitas, dan pendanaan. Belum adanya petugas penjemputan sampah ke rumah warga menjadi hambatan peningkatan partisipasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan multipihak agar program berjalan optimal dan berkelanjutan.

Pada akhir kegiatan dilakukan post-test melalui pemberian pertanyaan secara langsung kepada peserta untuk mengevaluasi tingkat pemahaman masyarakat setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi dan pelatihan. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali tahapan pembuatan pupuk kompos serta langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengelola sampah rumah tangga secara tepat.

Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan yang diberikan telah berjalan efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat terkait pengelolaan sampah berbasis lingkungan. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat menerapkan praktik pengelolaan sampah secara berkelanjutan dengan memilah sampah sejak dari rumah tangga, memanfaatkan sampah anorganik sebagai sumber nilai ekonomi melalui bank sampah, serta mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos yang dapat digunakan untuk kebutuhan pertanian dan perkebunan. Dengan demikian, masyarakat diharapkan semakin aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, serta berkontribusi dalam upaya pencegahan banjir di lingkungan sekitar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sampah rumah tangga di Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman warga tentang urgensi pengelolaan sampah organik dan anorganik. Warga memperoleh edukasi terkait pemilahan

Pemberdayaan berbasis lingkungan pada masyarakat rawan banjir melalui pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Kebun Tebeng

sampah, pengelolaan berbasis bank sampah, serta praktik pembuatan kompos dari limbah domestik. Kegiatan ini menunjukkan partisipasi aktif warga dalam edukasi dan praktik pengomposan. Pemanfaatan sampah organik menjadi kompos memberi manfaat ekologis dan ekonomis, terutama bagi warga yang memiliki lahan pertanian. Pengelolaan sampah mandiri diharapkan dapat mereduksi penumpukan sampah penyebab banjir di RT 06. Meski demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas, pendanaan, SDM, dan rendahnya literasi pengelolaan sampah. Karena itu, diperlukan pendampingan dan dukungan berkelanjutan agar program pemberdayaan dapat berkembang optimal.

Berdasarkan hasil kegiatan, diperlukan dukungan dan pendampingan berkelanjutan dari pemerintah kelurahan, pengelola bank sampah, serta stakeholder terkait dalam pengembangan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kelurahan Kebun Tebeng. Dukungan dapat berupa penyediaan fasilitas, peningkatan sarana prasarana, serta bantuan pendanaan untuk menunjang keberlanjutan bank sampah dan pengolahan kompos. Selain itu, sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya pemilahan serta pengelolaan sampah rumah tangga perlu dilakukan rutin agar kesadaran dan partisipasi warga meningkat. Masyarakat diharapkan menerapkan pengelolaan sampah mandiri di rumah tangga, baik melalui pengomposan maupun penyetoran sampah anorganik ke bank sampah. Pengembangan budidaya maggot dapat dijadikan program lanjutan dalam pengelolaan sampah organik karena memiliki potensi ekonomi dan manfaat lingkungan. Karena itu, diperlukan kerja sama intensif antara masyarakat, pemerintah, dan pengelola bank sampah agar program pemberdayaan berbasis pengelolaan sampah berjalan optimal, berkelanjutan, serta mampu mengurangi permasalahan sampah dan banjir.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, khususnya kepada Lurah beserta perangkat Kelurahan Kebun Tebeng atas izin dan dukungan yang diberikan. Apresiasi juga disampaikan kepada Ketua RT 06 dan masyarakat yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada pengelola Bank Sampah Manunggal Lestari, Ketua Kelompok Tani Stupulo, dan Ketua LPM atas kontribusi, pendampingan, dan edukasi selama kegiatan berlangsung, sehingga seluruh rangkaian acara dapat berjalan dengan baik dan lancar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arkania, C., Putri, B. A., & Ningrum, D. P. (2025). *Komunikasi Pemerintah dalam Penanganan Banjir Sumatra: Analisis Respons Publik di Media Sosial*. 01(02).
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136–141. <https://doi.org/10.22146/jml.18783>
- Fahmi, M. R., Hem, S., & Subamia, I. W. (2009). Potensi maggot untuk peningkatan pertumbuhan dan status kesehatan ikan. *Jurnal Riset Akuakultur*, 4(2), 221–232.
- Fauziah, N., & Rahmawati, D. (2021). Strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 245–253.
- Nugraha, A. R., Pratama, R., & Sari, D. P. (2022). Efektivitas budidaya maggot Black Soldier Fly dalam mereduksi sampah organik rumah tangga. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 23(1), 55–62.
- Prasetyo, B., & Lestari, S. (2019). Penerapan komposter sederhana untuk pengolahan sampah organik skala rumah tangga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 112–118.
- Sari, M., Hidayat, T., & Putra, R. A. (2023). Bank sampah sebagai media pemberdayaan ekonomi masyarakat perkotaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 34–42.
- Suryani, A. S. (2014). Peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah: Studi kasus Bank Sampah Malang. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 5(1), 71–84. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i1.447>
- Suwerda, B. (2012). *Bank sampah: Kajian teori dan penerapan*. Pustaka Rihama.

Pemberdayaan berbasis lingkungan pada masyarakat rawan banjir melalui pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Kebun Tebeng

- 
- Widyastuti, E., Susilo, A., & Kurniawan, B. (2020). Pengolahan sampah organik rumah tangga menjadi kompos: Upaya peningkatan kesadaran lingkungan dan ekonomi keluarga. *Jurnal Sains Lingkungan*, 18(3), 301–310.
- Yuliana, A. I., Ardhi, M. W., & Efendi, M. (2021). Pemanfaatan sampah organik rumah tangga menjadi pupuk kompos melalui komposter sederhana. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1), 66–70. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i1.575>